

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan tentang pengetahuan

2.1.1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suriasumantri dalam Nurroh 2017).

Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera.

Menurut Daryanto dalam Yuliana (2017), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (ingatan). Seseorang dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.
2. Pemahaman (*comprehension*)
Memahami suatu objek bukan sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.
3. Penerapan (*application*)
Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.
4. Analisis (*Analysis*) Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek.
5. Sintesis (*synthesis*)
Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam

suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Penilaian (*evaluation*)

Yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Jenis pengetahuan menurut Bakhtiar, pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu:

a. pengetahuan biasa

Adalah pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah *common sense*, dan sering diartikan dengan *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu dimana ia menerima secara baik. *Common sense* diperoleh dari pengalaman sehari-hari, seperti air dapat dipakai untuk menyiram bunga, makanan dapat memuaskan rasa lapar, musim kemarau akan mengeringkan sawah tadah hujan dan sebagainya.

b. pengetahuan ilmu

yaitu ilmu sebagai terjemahan dari *science*. Dalam pengertian yang sempit *science* diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan objektif.

c. pengetahuan filsafat

yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis, sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup menjadi longgar kembali.

d. pengetahuan agama

yakni pengetahuan yang diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama.

2.1.2. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan yang dikutip dari Notoadmojo,2003:11 adalah sebagai berikut:

1. cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

a. cara coba salah (*Trial and Error*)

cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan,bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

b. cara kekuasaan atau otoritas

sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal atau informal,ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

2. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian.Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.

2.1.3 Hakikat Pengetahuan

Hakikat Pengetahuan Pengetahuan pada dasarnya adalah keadaan mental (mental *state*) yang mengetahui sesuatu yaitu menyusun pendapat tentang suatu objek, dengan kata lain menyusun gambaran tentang fakta yang ada di luar akal. Seiring dengan perkembangan, pengetahuan berkembang dari

rasa ingin tahu yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satusatunya makhluk yang dapat mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya yang memiliki keterbatasan hidup (survival). Hal ini dilakukan untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan kelangsungan hidup, karena pada dasarnya hakikat manusia dalam menjalani kehidupan tidak sekedar untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya namun hakikat manusia dalam menjalani kehidupan tidak hanya monoton saja, melainkan juga memikirkan tentang hal-hal baru seperti manusia berusaha memberikan makna dalam kehidupan, manusia juga memanusiaikan diri dan orang lain dalam hidupnya untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Pada dasarnya ini semua dilakukan oleh manusia karena pada hakikatnya manusia dalam hidupnya mempunyai tujuan yang mulia dalam hidup yang lebih tinggi dari sekedar kelangsungan hidupnya. Sehingga manusia selalu berusaha mengembangkan pengetahuan yang meliputi apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan untuk mendorongnya menjadi makhluk yang bersifat khas di muka bumi ini yang juga merupakan bagian dari kajian filsafat pengetahuan atau epistemologi.(Ivonne Ruth Vitamaya Oishi Situmeang,2021)

2.1.4 Sumber Pengetahuan

Semua orang mengakui memiliki pengetahuan. Namun dari mana pengetahuan itu diperoleh atau bagaimana pengetahuan itu di dapat. Maka akan timbul pertanyaan bagaimana kita memperoleh pengetahuan atau dari mana sumber pengetahuan didapat. Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan(Ivonne Ruth Vitamaya Oishi Situmeang,2021)

1. Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dalam hal ini harus ada 3 hal, yaitu yang mengetahui (subjek), yang diketahui(objek) dan cara mengetahui (pengalaman).Aliran ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang dapat dipercaya oleh akal sehat. Dalam rangka kerjanya, aliran ini mendasarkan diri pada cara kerja deduktif dalam menyusun pengetahuannya. Premis-premis yang digunakan dalam membuat

rumusan keilmuan harus jelas dan dapat diterima. Aliran atau paham ini sering juga disebut sebagai idealism atau realisme.

2. Rasionalisme

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek. Dalam penyusunan ini akal menggunakan konsep-konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata yang bersifat universal. Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip universal adalah abstraksi dari benda-benda kongkret, seperti hukum kausalitas atau gambaran umum tentang benda tertentu. Kaum rasionalis yakin bahwa kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja.

3. Intuisi

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah dan tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Tanpa melalui proses berfikir yang berliku-liku tiba-tiba saja dia sudah sampai disitu. Jawaban atas permasalahan yang sedang dipikirkannya muncul dibenaknya bagaikan kebenaran yang membukakan pintu. Atau bisa juga, intuisi ini bekerja dalam keadaan yang tidak sepenuhnya sadar, artinya jawaban atas suatu permasalahan ditemukan tidak tergantung waktu orang tersebut secara sadar sedang menggelutnya. Namun intuisi ini bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur maka intuisi ini tidak bisa diandalkan.

4. Wahyu

Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Pengetahuan ini disalurkan oleh nabi-nabi yang diutusnyanya sepanjang zaman. Agama merupakan pengetahuan bukan saja mengenai kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transedental seperti latar belakang penciptaan manusia dan hari kemudian di akhirat nanti. Pengetahuan ini didasarkan kepada kepercayaan akan hal-hal yang gaib (supernatural). Kepercayaan kepada tuhan yang merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan kepada nabi sebagai perantara dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaian,

merupakan dasar dari penyusunan pengetahuan ini. Kepercayaan merupakan titik tolak dalam agama. Suatu pernyataan harus dipercaya dulu untuk dapat diterima: pernyataan ini bisa saja selanjutnya dikaji dengan metode lain.

2.1.6. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Baik : Hasil presentase 76%-100%
- b. Cukup : Hasil presentase 56%-75%
- c. Kurang: Hasil presentase > 56%

2.1.7. Proses Perilaku “TAHU”

Menurut Rogres (1974) yang dikutip oleh Notoadmojo (2003), perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

1. kesadaran
Dimana orang tersebut menyadari dalam arti menegetahui terlebih dahulu terhadap stimulus(objek)
2. merasa tertarik
Dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus
3. menimbang-nimbang
Individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*
Dimana individu mulai mencoba perilaku baru
5. *Adaption*, dan sikapnya terhadap stimulus
Pada penelitian selanjutnya, Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), menyimpulkan bahwa pengadopsian perilaku yang melalui proses seperti diatas dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (ling lasting) namun sebaliknya jika perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku itu tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis dan social yang

secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya yang ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan social budaya.

2.2. IMUNISASI DASAR

2.2.1 Pengertian

Imunisasi secara bahasa berasal dari kata imun yang berarti kebal (resisten) atau imunitas yang berarti kekebalan. Pemberian imunisasi hanya akan memberikan kekebalan. Pemberian imunisasi hanya akan memberikan kekebalan atau resistensi pada penyakit tertentu saja, sehingga untuk terhindar dari penyakit yang lainnya maka diperlukan imunisasi yang lainnya pula (Marimbi, 2010 dan Mansjoer, 2010)

Menurut Hockenberry dan Wilson (2015) dan Ball dan Blinder (2015), imunisasi merupakan suatu upaya memberikan kekebalan tubuh baik secara aktif maupun pasif melalui cara buatan yaitu pemberian antigen yang menstimulus antibodi atau imunobiologi ke dalam tubuh.

2.2.2 Tujuan Imunisasi Dasar

Program imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan pada bayi agar dapat mencegah dari kematian bayi serta anak yang di sebabkan oleh penyakit yang sering berjangkit. Secara umum tujuan imunisasi, antara lain :

- a. Melalui Imunisasi terjaga dari penyakit menular.
- b. Imunisasi dapat mempertahankan Kekebalan tubuh.
- c. Menurunkan Angka Kesakitan.

2.2.3 Manfaat Imunisasi

- a. upaya kesehatan yang mengutamakan aspek preventif dan promotif yang diajukan menurunkan angka kecacatan, kesakitan, dan kematian. (Linda Rofiasari, Shintya Yunita Pratiwi, 2020).
- b. Sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit.
- c. Menciptakan generasi yang kuat berakal dan berintelektual

2.2.4 Jenis-Jenis Imunisasi

Imunisasi ada 2 macam yaitu:

I. Imunisasi aktif

Imunisasi aktif, adalah pemberian kuman atau racun kuman yang sudah dilemahkan atau dimatikan dengan tujuan untuk merangsang tubuh memproduksi antibodi sendiri. Contohnya imunisasi polio atau campak. Keuntungan imunisasi aktif yaitu pertahanan tubuh yang terbentuk akan dibawa seumur hidup, murah dan efektif, tidak berbahaya, reaksi yang serius jarang terjadi (Ranuh dkk, 2017).

Macam-macam Imunisasi Aktif:

a. BCG (*Bacillus Calmette Guerine*)

1. Pengertian

Imunisasi BCG pada bayi optimal diberikan pada bayi usia kurang dari 3 bulan namun sebaiknya diberikan sesegera mungkin karena di Indonesia penyakit TBC masih sangat tinggi. Apabila bayi berusia 3 bulan belum diberikan imunisasi BCG perlu dilakukan test tuberculin untuk mendeteksi bayi terinfeksi kuman TB atau belum (Ranuh dkk, 2017).

2. Cara Pemberian dan Dosis

- a. Dosis pemberian: 0,05 ml, sebanyak 1 kali.
- b. Disuntikkan secara intrakutan di daerah lengan kanan atas (insertio musculus deltoideus), dengan menggunakan ADS 0,05 ml.

3. Indikasi

Untuk pemberian kekebalan aktif terhadap tuberkulosis

4. Kontra indikasi :

- a. Adanya penyakit kulit yang berat/menahun seperti : eksim, furunkolosis, dan sebagainya.
- b. Mereka yang sedang menderita TBC

5. Efek Samping

2–6 minggu setelah imunisasi BCG daerah bekas suntikan timbul bisul kecil (papula) yang semakin membesar dan dapat terjadi ulserasi dalam waktu 2–4 bulan, kemudian menyembuh perlahan dengan menimbulkan jaringan parut dengan diameter 2–10 mm.

6. Penanganan Efek Samping

- a. Apabila ulkus mengeluarkan cairan perlu dikompres dengan cairan antiseptik.
- b. Apabila cairan bertambah banyak atau koreng semakin membesar anjurkan orangtua membawa bayi ke tenaga kesehatan.

7. Kemasan

Kemasan dalam ampul, beku kering, 1 box berisi 10 ampul vaksin. Setiap 1 ampul vaksin dengan 4 ml pelarut (Proverawati. A, 2010).

8. Usia Pemberian

Imunisasi BCG bisa dilakukan ketika anak masih di bawah usia 2 bulan. Jika baru diberikan setelah usia 2 bulan, disarankan tes mantoux (Tuberkulin) dahulu untuk mengetahui apakah anak sudah kemasukan 25 kuman mycobacterium tuberculosis atau belum. Vaksinasi dilakukan jika hasil tesnya negatif. Apabila ada penderita TB yang tinggal serumah atau sering kali bertandang kerumah., segera setelah lahir anak harus diberi imunisasi BCG (vidaya 2016).

9. Tanda keberhasilan

Ada beberapa tanda bahwa imunisasi BCG berjalan sukses, seperti timbul bisul kecil dan nanah di daerah bekas suntik setelah 4-6 minggu, tidak menimbulkan nyeri dan tidak diiringi panas, serta bisul dapat sembuh dengan sendiri dan menimbulkan luka parut.. Apabila bisul tidak muncul, maka orang tua tidak perlu cemas, bisa saja hal itu dikarenakan cara penyuntikan yang salah, mengingat cara penyuntikan BCG memerlukan keahlian khusus. Sebab, vaksin harus masuk ke dalam kulit. Apalagi, bila penyuntikan dilakukan di paha, maka proses menyuntikannya lebih sulit, karena lapisan lemak di bawah kulit paha umumnya tidak tebal. Dengan demikian, meskipun bisul tidak muncul, antibodi tetap terbentuk, hanya saja dalam kadar rendah. Sehingga, imunisasi BCG pun tidak perlu diulang, karena di daerah endemis TB, infeksi alamiah akan selalu ada. Dengan ungkapan lain, anak bisa mendapatkan vaksinasi alamiah.

b. DPT (Difteri Pertusis Tetanus)

1. Pengertian

Vaksin DPT (Difteri Pertusis Tetanus) adalah vaksin yang terdiri dari toxoid difteri dan tetanus yang dimurnikan serta bakteri pertusis yang telah diinaktivasi (Departemen Kesehatan RI,2006,p.23)

Vaksin DPT-HB-HIB diberikan guna mencegah 6 penyakit, yakni Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, serta Pneumonia (radang paru) dan Meningitis (radang selaput otak) yang disebabkan infeksi kuman Hib.Terkait capaian imunisasi, cakupan imunisasi dasar lengkap pada 2017 mencapai 92,04%, melebihi target yang telah ditetapkan yakni 92% dan imunisasi DPT-HB-Hib Baduta mencapai 63,7%, juga melebihi target 45%.Sementara tahun ini terhitung Januari hingga Maret imunisasi dasar lengkap mencapai 13,9%, dan imunisasi DPT-HB-Hib Baduta mencapai 10,8%. Target cakupan imunisasi dasar lengkap 2018 sebesar 92,5% dan imunisasi DPT-HB-Hib Baduta 70%.Agar terbentuk kekebalan masyarakat yang tinggi, dibutuhkan cakupan imunisasi dasar dan lanjutan yang tinggi dan merata di seluruh wilayah, bahkan sampai tingkat desa. Bila tingkat kekebalan masyarakat tinggi, maka yang akan terlindungi bukan hanya anak-anak yang mendapatkan imunisasi tetapi juga seluruh masyarakat.(Kementrian Kesehatan RI,2018).

Difteri, pertusis, dan tetanus masuk ke dalam tubuh dengan cara yang berbeda. Seseorang bisa tertular difteri dan pertusis saat ia tidak sengaja menghirup atau terkena percikan air liur yang dikeluarkan penderita saat batuk dan bersin.Sementara itu, bakteri tetanus dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka pada kulit, seperti luka akibat tertusuk paku dan jarum atau luka karena gigitan hewan. Difteriadalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae*.Penyakit ini menyerang selaput lendir pada hidung dan tenggorokan.Meski tidak selalu menimbulkan gejala, penyakit ini biasanya ditandai oleh munculnya selaput atau lapisan tebal berwarna abu-abu yang menutupi tenggorokan dan amandel penderita.Bakteri penyebab difteri menghasilkan racun yang bisa merusak jaringan di hidung dan tenggorokan.Bahkan, racun ini juga bisa menyebar melalui aliran darah dan menyebabkan kerusakan berbagai organ tubuh.

Pertusis atau batuk rejan disebabkan oleh bakteri *Bordetella pertussis*, yang sangat mudah menular.Infeksi bakteri ini menyebabkan peradangan pada

saluran pernapasan. Untuk melawan infeksi bakteri pertusis, tubuh memproduksi banyak lendir pada tenggorokan. Hal inilah yang menyebabkan penderita pertusis sering kali batuk disertai dahak. Bila tidak ditangani, pertusis dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti pneumonia, mimisan, perdarahan otak, gangguan paru-paru, dan bahkan kematian.

Tetanus adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Clostridium tetani*, bakteri yang banyak ditemukan pada tanah dan kotoran hewan. Bakteri ini dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka pada kulit. Saat masuk ke dalam tubuh, bakteri tetanus akan menyerang saraf yang mengendalikan otot. Hal ini menyebabkan penderita penyakit tetanus mengalami kaku atau kejang pada otot rahang, leher, dada, dan perut. Tetanus yang tidak diobati dapat menyebabkan sejumlah komplikasi serius, seperti gangguan pernapasan, pneumonia, dan kerusakan otak karena kekurangan pasokan oksigen. Bahkan, risiko terjadinya patah tulang bisa terjadi saat penderitanya mengalami kejang hebat.

Pemberian imunisasi DPT dapat mencegah terjadinya penyakit difteri, pertusis, dan tetanus. Meski terjangkit pun, anak yang sudah mendapat imunisasi DPT akan mengalami gejala yang lebih ringan daripada anak yang tidak diberikan imunisasi. (dr. Sienny Agustin, 2021)

Upaya Departemen Kesehatan melaksanakan Program Eliminasi Tetanus Neonatorum (ETN) melalui imunisasi DPT, DT, atau TT dilaksanakan berdasarkan perkiraan lama waktu perlindungan sebagai berikut:

- a. Imunisasi DPT pada bayi 3 kali (3 dosis) akan memberikan imunitas 1-3 tahun. Dari 3 dosis toksoid tetanus pada bayi tersebut setara dengan 2 dosis toksoid pada anak yang lebih besar atau dewasa.
- b. Ulangan DPT pada umur 18-24 bulan (DPT 4) akan memperpanjang imunitas 5 tahun yaitu sampai dengan umur 6-7 tahun, pada umur dewasa dihitung setara 3 dosis toksoid.
- c. Dosis toksoid tetanus kelima (DPT/ DT 5) bila diberikan pada usia masuk sekolah, akan memperpanjang imunitas 10 tahun lagi yaitu pada sampai umur 17-18 tahun; pada umur dewasa dihitung setara 4 dosis toksoid.
- d. Dosis toksoid tetanus tambahan yang diberikan pada tahun berikutnya di sekolah (DT 6 atau dT) akan memperpanjang imunitas 20 tahun lagi; pada umur dewasa dihitung setara 5 dosis toksoid.

- e. Jadi Program Imunisasi merekomendasikan TT 5x untuk memberikan perlindungan seumur hidup dan pada wanita usia subur (WUS) untuk memberikan perlindungan terhadap bayi yang dilahirkan dari tetanus neonatorum.
- f. Dosis TT 0,5 ml diberikan secara intramuskular.
- g. Upaya mencapai target Eliminasi Tetanus Neonatorum dengan target sasaran TT 5x selain pada sasaran bayi, juga pada anak sekolah melalui kegiatan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Program BIAS dilaksanakan secara bertahap dengan jadwal.(Sari Pediatri,2017).

2. Cara Pemberian dan Dosis

- a. Vaksin harus disuntikkan secara intramuskular pada anterolateral paha atas.
- b. Satu dosis anak adalah 0,5 ml.
- c. Vaksin diberikan sebanyak 3 dosis. Dosis pertama di berikan pada umur 2 bulan, dosis selanjutnya di berikan dengan interval paling cepat 4 minggu (1 bulan) (Departemen Kesehatan RI,2016).

3. Indikasi

Untuk pemberian kekebalan secara simultan terhadap difteri , pertusis dan tetanus.

4. Kontra indikasi

Kejang atau gejala kelainan otak pada bayi baru lahir atau kelainan saraf serius .

5. Efek samping

Reaksi lokal sementara, seperti bengkak, nyeri, dan kemerahan pada lokasi suntikan, disertai demam dapat timbul dalam sejumlah besar kasus. Kadang-kadang reaksi berat, seperti demam tinggi, iritabilitas (rewel), dan menangis dengan nada tinggi dapat terjadi dalam 24 jam setelah pemberian.

6. Penanganan efek samping

Orangtua dianjurkan untuk memberikan minum lebih banyak (ASI atau sari buah). Jika demam, kenakan pakaian yang tipis.Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres air dingin. Jika demam berikan paracetamol 15 mg/kgBB setiap 3–4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam). Bayi boleh mandi atau cukup diseka dengan air hangat.Jika reaksi memberat dan menetap bawa bayi ke dokter. (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan,2014).

7. Kemasan

Dipasaran terdapat 3 kemasan sekaligus, dalam bentuk kemasan tunggal bagi tetanus, bentuk kombinasi DT (difteri dan tetanus) dan kombinasi ketiganya atau dikenal dengan vaksin triplel (Proverawati.A, 2010).

8. Usia pemberian

Imunisasi DPT diberikan pada usia 2 bulan, dengan interval 4-6 minggu. DPT 1 diberikan saat usia 2-4 bulan, DPT 2 diberikan ketika usia 3-5 bulan, dan DPT 3 diberikan saat usianya memasuki 4-6 bulan

9. tingkat kekebalan

Daya proteksi vaksin difteri cukup baik yaitu sebesar 80-90%, daya proteksi vaksin tetanus sebesar 90-95% akan tetapi daya proteksi vaksin pertusis masih rendah yaitu 50-60%.

c. Hepatitis B

1. Pengertian

Vaksin virus rekombinan yang telah dinaktivasikan dan bersifat non-infecious, berasal dari HBsAg.(Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan,2014)

2. Cara pemberian dan Dosis

Dosis 0,5 ml atau 1 (buah) HB PID, secara intramuskuler, sebaiknya pada anterolateral paha.Pemberian sebanyak 3 dosis.Dosis pertama usia 0–7 hari, dosis berikutnya interval minimum 4 minggu (1 bulan).(Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan,2014)

3. Indikasi

Untuk pemberian kekebalan aktif terhadap inveksi yang di sebabkan virus Hepatitis B.

4. Kontra Indikasi

Hipersensitiv terhadap komponen vaksin. Sama halnya seperti vaksin-vaksin lain, vaksin ini tidak boleh di berikan kepada penderita infeksi berat di sertai kejang.

5. Efek Samping

Reaksi local seperti rasa sakit, kemerahan dan pembengkakan di sekitar tempat penyuntikan. Reaksi yang terjadi bersifat ringan dan biasanya hilang setelah 2 hari. (Depkes, 2016).

6. Penanganan Efek samping

Orangtua dianjurkan untuk memberikan minum lebih banyak (ASI). Jika demam, kenakan pakaian yang tipis.

Bekas suntikan yang nyeri dapat dikompres air dingin. Jika demam berikan paracetamol 15 mg/kgBB setiap 3–4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam). Bayi boleh mandi atau cukup diseka dengan air hangat.

7. Kemasan

Vaksin Hepatitis B berbentuk cairan. Satu box vaksin Hepatitis B-PID. prefill injection device (PID) merupakan jenis alat suntik yang hanya sekali pakai dan telah berisi vaksin dosis tunggal dari pabrik. Terdapat vaksin B-PID yang diberikan sesaat setelah lahir, dapat diberikan pada usia 0-7 hari (Proverawati. A, 2010)

8. jumlah pemberian

Sebaiknya diberikan 12 jam setelah lahir. Dengan syarat kondisi bayi dalam keadaan stabil, tidak ada gangguan pada paru-paru dan jantung (Maryunan. A, 2010).

9. tanda keberhasilan

Tidak ada tanda klinis yang dapat dijadikan sebagai patokan suksesnya penyuntikan hepatitis B. Namun, dapat dilakukan pengukuran keberhasilan melalui pemeriksaan darah dengan mengecek kadar hepatitis B setelah anak berusia 1 tahun. Jika kadarnya diatas 1.000, berarti daya tahannya sekitar 8 tahun; diatas 500; dan diatas 200, tahan 3 tahun. Akan tetapi, bila angkanya Cuma 100; maka dalam setahun sudah menghilang. Sementara itu, jika angkanya 0 berarti anak harus disuntik ulang sebanyak 3 kali lagi (Vida Maya, 2016)

10. tingkat kekebalan

Tingkat kekebalan vaksin hepatitis B cukup tinggi, yakni 94- 96%. Pada umumnya, setelah 3 kali suntikan, lebih dari 95% anak mengalami respon imun yang cukup (Vida Maya, 2016)

d. Polio (Oral Polio Vaccine)

1. Pengertian

Imunisasi polio merupakan imunisasi yang di gunakan untuk mencegah terjadinya penyakit poliomyelitis yang dapat menyebabkan kelumpuhan pada anak. Vaksin oral polio adalah vaksin yang terdiri dari suspense virus poliomyelitis tipe 1,2,3 (Strain Sabin) yang sudah di lemahkan, di buat di biakkan jaringan ginjal kera dan distabilkan dengan sukrosa.

2. Cara Pemberian dan Dosis

- a. Di berikan secara oral (melalui mulut), satu dosis ada dua tetes sebanyak 4 kali (dosis) pemberian dengan interval setiap dosis minimal 4 minggu.
- b. Setiap membuka vial baru harus menggunakan penetes (dropper) yang baru.

3. Indikasi

Untuk pemberian kekebalan aktif terhadap poliomyelitis

4. Kontra Indikasi

Pada individu yang menderita immune deficiency tidak ada efek berbahaya yang timbul akibat pemberian polio pada anak yang sedang sakit.(Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan,2014)

5. Efek Samping

Pada umumnya tidak terdapat efek samping.Efek samping berupa paralisis yang di sebabkan oleh vaksin sangat jarang terjadi. (Depkes RI,2016)Sangat jarang terjadi reaksi sesudah imunisasi polio oral.Setelah mendapat vaksin polio oral bayi boleh makan minum seperti biasa. Apabila muntah dalam 30 menit segera diberi dosis ulang.(Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan,2014)

6. Kemasan

- a.) 1 box vaksin yang terdiri dari 10 vial
- b.) 2 vial berisi 10 dosis
- c.) Vaksin polio adalah vaksin yang berbentuk cairan
- d.) Setiap vaksin polio disertai 1 buah penetes (dropper) terbuat dari bahan plastik (Proverawati. A, 2016).

7. Tingkat kekebalan

Efektivitas vaksin polio terbilang cukup tinggi, yaitu mampu mencekal terjangkitnya hingga 90%

e. Campak

1. Pengertian

Imunisasi campak merupakan imunisasi yang di gunakan untuk mencegah terjadinya penyakit campak pada anak karena termasuk penyakit menular. Vaksin campak merupakan vaksin virus hidup yang di lemahkan. Setiap dosis (0,5ml) mengandung tidak kurang dari 1000 inektive unit virus strain dan tidak lebih dari 100 mcg residu kanamycin dan 30 ncg residu erythromycin.

2. Cara Pemberian dan Dosis

Dosis pemberian 0,5 ml di suntikkan secara subkutan pada lengan kiri atas, pada usia 9-11 bulan. Dan ulangan 11 (booster) pada usia 6-7 tahun (kelas 1 SD) setelah catchup campaign campak pada anak sekolah dasar kelas 1-6.

3. Indikasi

Pemberian kekebalan aktif terhadap penyakit campak.

4. Kontra Indikasi

Individu yang mengidap penyakit immune deficiency atau individu yang diduga menderita gangguan respon imun karena leukemia, limfoma.

5. Efek Samping

Hingga 15% pasien dapat mengalami demam ringan dan kemerahan selama 3 hari yang dapat terjadi 8-12 hari setelah vaksinsi (Depkes RI,2016)

6. Kemasan

- a.) 1 box vaksin terdiri dari 10 vial
- b.) 1 vial berisi 10 dosis c.) 1 box pelarut berisi 10 ampul 5 ml
- d.) Vaksin ini berbentuk beku kering(Proverawati. A, 2010

II. Imunisasi Pasif

Merupakan suatu proses peningkatan kekebalan tubuh dengan cara pemberian zat immunoglobulin, yaitu zat yang dihasilkan melalui suatu proses infeksi yang dapat berasal dari plasma manusia (kekebalan yang didapat bayi dari ibu melalui placenta) atau binatang yang digunakan untuk mengatasi mikroba yang sudah masuk dalam tubuh yang terinfeksi (Atikah,2010)

III. Kontra Indikasi Pemberian Imunisasi Dasar

Kontra indikasi pemberian imunisasi ada 3, yaitu :

- a. Anafilaksis atau reaksi hipersensitivitas (reaksi tubuh yang terlalu sensitive) yang hebat merupakan kontra indikasi mutlak terhadap dosis vaksin berikutnya. Riwayat kejang, demam dan panas lebih dari 38° C merupakan kontra indikasi pemberian DPT atau HB1 dan Campak.
- b. Jangan berikan vaksin BCG kepada bayi yang menunjukkan tanda-tanda dan gejala AIDS, sedangkan vaksin yang lainnya sebaiknya di berikan.
- c. Jika orang tua sangat keberatan terhadap pemberian imunisasi kepada bayi yang sakit lebih baik jangan di berikan vaksin, tetapi mintalah kepada ibu kembali lagi ketika bayi sudah sehat. (Proverawati, Atikah dan Citra Setyo Dwi Andhini,2015).

2.2.5 Jadwal Imunisasi Dasar

Jadwal Imunisasi Anak Umur 0-18 Bulan Rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Tahun 2020

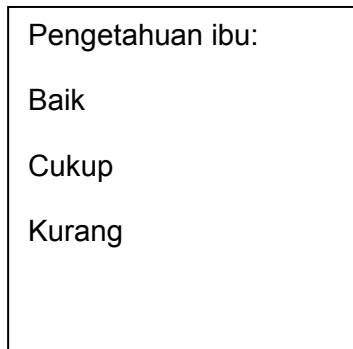
Imunisasi	Umur																						
	Bulan												Tahun										
	Lahir	1	2	3	4	5	6	9	12	15	18	24	3	5	6	7	8	9	10	12	14	15	16
Hepatitis B	1		2	3	4						5												
Polio	0		1	2	3						4												
BCG	1 kali																						
DPT			1	2	3						4			5						Td/Tdap			
HIB			1	2	3						4												
PCV			1		2		3		4														
Rotavirus			1		2		3(p)																
Influenza							1				Diulang setiap tahun 1 kali												
MR/MMR								MR			MR/MMR			MR/MMR									
JE								1					2										
Varisela											2 kali, interval 6 minggu-3 bulan												
Hepatitis A											2 kali, interval 6-36 bulan												
Tifoid												1		Diulang setiap 3 tahun 1 kali									
HPV																				2 kali			
Dengue																				3 kali, interval 6 bulan			

Sumber:

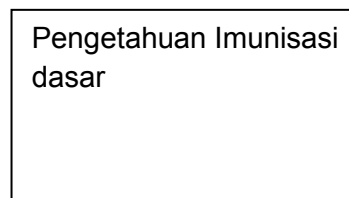
<https://www.idai.or.id/tentang-idai/pernyataan-idai/jadwal-imunisasi-idai-2020>

2.3. kerangka konsep

Variabel Independen



Variabel Dependen



Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu :

1. Variabel independent (variabel bebas)

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependent (variabel terikat), yang mana dalam penelitian ini variabel independent yaitu tingkat pengetahuan ibu yang meliputi definisi,tujuan,manfaat,jenis-jenis,kontraindikasi dan jadwal pemberian Imunisasi pada batita

2. Variabel dependent (variabel terikat)

Variabel dependent adalah variabel yang di pengaruhi oleh variabel independent (variabel bebas), yang mana variabel dapandent dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang imunisasi berdasarkan umur,pendidikan dan pekerjaan

2.4. Defenisi Oprasional

No	Variabel	Defenisi Oprasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala ukur
1.	Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui oleh ibu tentang imunisasi dasar	Kuisisioner	a. Baik 76%-100%, jika jawaban responden dari kuisisioner yang benar 16-20 dari pertanyaan b. Cukup 56 %-75%, jika jawaban responden dari kuisisioner yang benar 12-15 c. Kurang <55%, jika jawaban responden dari kuisisioner yang benar 0-11	Ordinal